CERITA RAKYAT DARI SULAWESI TENGGARA

# Raja Indara Pitara

Diceritakan kembali oleh
**Rahmawati**

**RAJA INDARA PITARA**

Penulis : Rahmawati
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
RAH
r

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Rahmawati
Raja Indara Pitara: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara/Rahmawati. Penyunting: Luh Anik Mayani Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

vi 53 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-124-1
1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT-SULAWESI TENGGARA

# Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah

sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

# Sekapur Sirih

Upaya mengangkat cerita rakyat menjadi bahan bacaan bagi anak-anak merupakan upaya yang sangat positif karena cerita dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak-anak. Anak-anak dapat meresapi dan menghayati sendiri pesan-pesan moral dalam cerita tanpa merasa digurui. Cerita "Raja Indara Pitara" merupakan salah satu kekayaan sastra yang ada dalam masyarakat Kulisusu. Suku Kulisusu pada umumnya berdiam di Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Cerita ini diceritakan oleh Bapak Djalilu kepada penulis dalam sebuah kesempatan pengumpulan data cerita rakyat di daerah Buton Utara sekitar bulan April 2015. Saat ini beliau tinggal di daerah Wa Ode Buri, Buton Utara.

Cerita "Raja Indara Pitara" sarat dengan pesan-pesan moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sosok Raja Indara Pitara sebagai tokoh utama dalam cerita ini merupakan sosok pemuda yang suka menolong, rendah hati, pemberani, perkasa, dan pantang menyerah di dalam mencapai apa yang diinginkannya. Segala kemampuan yang dimilikinya tidak membuatnya sombong, namun dipergunakan dengan baik untuk membantu orang yang membutuhkan. Sifat-sifat seperti ini penting untuk dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tangguh serta memiliki kepribadian yang unggul sehingga bisa berbuat banyak untuk kejayaan bangsa dan negara.

Semoga cerita ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kendari, April 2016

Rahmawati

# Daftar Isi


Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... vii
1. Nazar Sang Raja ..... 1
2. Kelahiran Sang Buah Hati ..... 11
3. Indara Pitara Sakit ..... 14
4. Indara Pitara Menghilang ..... 18
5. Indara Pitara dan *Bhangke-Bhangkele* ..... 20
6. Berjumpa dengan La Upa ..... 22
7. Mengikuti Sayembara ..... 27
8. Mencari Buah Kungkumbulawa ..... 30
9. Berjumpa dengan Bidadari ..... 36
Biodata Penulis ..... 50
Biodata Penyunting ..... 52
Biodata Ilustrator ..... 53

# 1
# Nazar Sang Raja

Dahulu kala, di Kerajaan Burinaga, bertahta seorang raja yang memerintah dengan arif dan bijaksana. Rakyatnya dapat bekerja dengan aman dan tenang sehingga kehidupan mereka sejahtera. Sayangnya, kehidupan keluarga sang raja terasa belum lengkap karena belum hadirnya seorang putra yang diharapkan dapat menjadi penerus kerajaan. Berbagai usaha telah dilakukan oleh raja dan permaisuri. Tak terbilang banyaknya orang pintar dari berbagai penjuru kerajaan yang dipanggil ke istana untuk mencari penyebab yang membuat raja belum dikaruniai keturunan.

"Andaikata Yang Kuasa berkenan memberiku seorang anak, aku akan ikhlas sekalipun tidak melihat jasadnya." Suara itu terdengar perlahan, tetapi di dalamnya tersirat sejuta kegalauan. Terlihat kemasygulan dalam raut wajah sang raja.

"Kanda!" Permaisuri yang sedang duduk menenun terkejut, seketika ia menghentikan tenunannya.

"Kenapa, Adinda? Saya kira Dinda mengerti perasaan Kanda. Umur kita kian hari semakin bertambah. Kerajaan ini butuh seorang penerus. Saya tidak bisa bayangkan bagaimana nasib kerajaan ini jika nantinya kita sudah tua dan belum punya anak."

"Perasaan kita sama, Kanda. Kecemasan, kebimbangan Kanda juga Dinda rasakan. Saya yakin semua ada jalan keluarnya. Kita tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya. Kita harus sabar,



Kanda. Kita tidak boleh lelah berdoa dan berusaha. Dinda yakin kalau kita terus-menerus meminta kepada-Nya pasti akan diberi keturunan."

Hari demi hari berlalu. Sebulan sejak percakapan itu, permaisuri pun hamil. Kehamilan permaisuri disambut dengan penuh kebahagiaan. Kebahagiaan tidak saja dirasakan oleh raja dan permaisuri, tetapi juga oleh seluruh rakyat Kerajaan Burinaga. Permaisuri mendapat perlakuan yang sangat istimewa baik dari raja maupun dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Semasa kehamilan tersebut, perhatian dan kasih sayang raja hanya tertuju kepada permaisuri. Apa pun yang ingin dimakan oleh permaisuri segera disiapkan.

Namun, suatu hari penghuni istana terlihat sangat sibuk. Kekhawatiran tampak dalam air muka sang raja karena sudah semalaman permaisuri tidak mau makan apa-apa. Pagi ini pun permaisuri belum menyentuh sedikit pun makanan yang sudah diantar oleh inang pengasuh. Sepanjang hari permaisuri terlihat hanya berbaring lemas di tempat tidur. Keadaan permaisuri ini betul-betul membuat raja tidak tenang. Perlahan-lahan raja mendekati permaisuri.

"Dinda, katakanlah, mungkin ada sesuatu yang membuatmu risau? Dari kemarin Kanda perhatikan, kamu sepertinya menyimpan sesuatu."

"Iya, Kanda. Sebenarnya saya memang menginginkan sesuatu, tetapi saya takut mengatakannya."

"Keinginan apa itu, Dinda? Jangan takut. Kanda yakin itu bukan keinginan Dinda saja, tetapi juga keinginan jabang bayi yang ada dalam kandunganmu."

"Tetapi Kanda, berat sekali rasanya untuk mengungkapkan keinginan ini. Dinda khawatir terjadi sesuatu."

“Katakanlah. Kita akan cari bersama-sama jalan keluarnya.”

“Dinda sangat ingin makan mangga dari Pulau Pangka.”

“Pulau Pangka? Pulau Pangka?” Raja mengulang berkali-kali nama pulau yang baru saja diucapkan oleh istrinya. Raja mengulang-ulangnya seperti raja ingin memperjelas pendengarannya, namun sebenarnya ia penuh kekhawatiran.

“Sepertinya Kanda pernah mendengar nama pulau itu. Iya, ya, bukankah pulau itu termasuk pulau yang tidak berpenghuni karena semua orang yang pernah datang ke tempat itu dimakan oleh raksasa yang sangat kejam?”

“Benar, Kanda. Dinda juga pernah dengar cerita tentang raksasa penghuni Pulau Pangka itu. Memang seram sekali cerita pulau itu, tetapi tidak tahu juga ini keinginan Dinda untuk makan mangga hanya mangga dari Pulau Pangka itu.”

“Baik, baiklah, Dinda. Sekalipun pulau itu dihuni oleh raksasa, kita akan cari jalan keluarnya. Hari ini juga saya akan utus para pemberani dari kerajaan kita ini untuk mendapatkan mangga yang engkau inginkan.”

“Tetapi Kanda, Dinda ingin mangga itu diambil oleh Kanda sendiri bukan oleh orang lain.”

“Apa? Kanda sendiri yang harus pergi? Saya harus meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini? Tidak, Dinda. Sebaiknya kita percayakan saja pekerjaan ini kepada orang-orang kepercayaan kita.”

Apa pun alasan yang dikemukakan oleh raja, permaisuri tetap bersikeras. Ia menginginkan mangga yang dari Pulau Pangka yang diambil langsung oleh suaminya. Raja tidak bisa berkata apa-apa lagi. Demi kesehatan dan keselamatan istri dan anaknya, raja pun memutuskan untuk berangkat menuju Pulau Pangka. Malam itu

juga, persiapan dilakukan secara diam-diam. Keris pusaka warisan leluhur sang raja dikeluarkan dari ruangan benda pusaka. Raja akan berangkat bersama dua orang pengawal pribadinya.

Pagi-pagi sekali persiapan di istana sudah beres. Sebelum ada orang yang terbangun, perahu rombongan raja sudah bergerak dengan meninggalkan Kerajaan Burinaga. Permaisuri yang masih lemas hanya bisa berdoa untuk keselamatan suaminya. Ia belum mampu untuk bangun mengantar suaminya karena kepalanya pusing seakan-akan mau jatuh.

Sementara itu, perahu yang membawa Raja Burinaga melaju dengan kencang. Kalau tidak ada halangan yang berarti, rombongan ini bisa sampai ke tujuan setelah berlayar selama tiga hari tiga malam. Ketika raja berdiri di buritan, ia dikagetkan oleh suara seekor burung rajawali yang terbang mendekati perahu raja. Sebelumnya raja tidak terlalu memperhatikan burung itu. Namun, burung rajawali tersebut semakin mendekat dan bertengger di atas buritan. Raja mendekatinya dan hendak meraihnya. Namun, tiba-tiba burung tersebut berbicara.

"Tuanku, izinkan saya ikut dalam perjalanan ini."

"Hei rajawali, kamu bisa bicara? Siapa sebenarnya kamu ini?"

"Apa Baginda sudah melupakanku? Akulah si rajawali yang Baginda pernah tolong di Hutan Kemayan."

"Aku pernah menolongmu? Di Hutan Kemayan? Rasa-rasanya aku belum pernah bertemu denganmu."

"Tidak apa-apa kalau Baginda lupa. Namun, saya jelas tidak akan melupakannya. Waktu itu saya masih sangat kecil. Saya ditinggal sendirian oleh ibuku yang sedang pergi mencari makanan. Entah mengapa sarang tempatku tinggal jatuh. Aku yang masih sangat kecil belum bisa terbang dan basah kuyup karena hujan semalaman. Waktu itu, saya hampir saja terinjak oleh para pengawal Tuanku.

Untungnya, Baginda Raja melihatku. Baginda menyuruh pengawal untuk meletakkanku di atas pohon."

"Oh, oh, sebuah cerita yang sangat mengharukan. Namun, saya tidak ingat lagi kejadian itu."

"Itu karena Tuan menganggap bahwa perbuatan baik seperti menolong siapa saja adalah sesuatu yang biasa yang memang harus dilakukan oleh semua makhluk. Makanya saya juga ingin berbuat baik kepada Baginda dan kepada siapa saja. Siapa tahu tenaga saya bisa berguna untuk Tuan. Apakah hamba diizinkan bergabung dalam rombongan ini?"

"Ha...ha...ha..., kamu burung yang pintar dan cerdas rajawali. Tentu saja kamu boleh ikut. Tenagamu akan sangat membantu kami. Kamu bisa mengintai terlebih dahulu keadaan Pulau Pangka dari udara. Cari tahu di mana letak pohon mangga pangka itu. Kalau kamu sudah tahu di mana letaknya, lihatlah apakah raksasa itu ada di dekat pohon itu. Kamu laporkan cepat kemari hasil pengintaianmu. Oh ya, di sana itu sudah terlihat daratan. Sepertinya kita sudah hampir sampai. Sekarang terbanglah rajawali. Lihat situasi di pulau itu dan segera kembali untuk melaporkan keadaan."

"Siap, Tuan." Burung rajawali pun terbang melesat ke udara.

Sementara menunggu rajawali melakukan pengintaian, Raja Burinaga bersama kedua pengawal setianya mulai berkemas-kemas. Mereka mulai menambatkan perahu di tempat yang agak terlindung. Tak berselang lama, terdengar kepakan sayap rajawali. Ia langsung bertengger di atas penyangga perahu.

"Ampun, Tuanku. Rajawali akan melaporkan hasil pengintaian."

"Kamu ini rajawali, coba cepatlah katakan apa yang kamu lihat."

“Pohon mangga yang tuan maksud itu berada tidak jauh dari tempat ini. Sayangnya, raksasa pemakan manusia itu sedang tidur di bawahnya.”

“Tidak ada jalan lain. Raksasa itu harus dilumpuhkan dulu baru kita bisa mengambil buah mangganya. Kita harus mencari akal untuk memperdaya raksasa itu. Kalau kita langsung melawannya tenaga kita bisa terkuras habis. Apa pendapatmu pengawal?” Raja menoleh kepada kedua pengawalnya.

“Ampun, Tuan. Seperti kata Tuan tadi, kita tidak bisa melawan raksasa itu dengan tenaga semata. Kita harus cari akal untuk memperdayanya. Bagaimana kalau kita membuat raksasa itu kekenyangan dulu. Setelah itu akan mudah bagi kita untuk melumpuhkannya.”

“Membuatnya kenyang? Bagaimana caranya pengawal?”

“Begini, Tuan. Kita bawakan raksasa itu binatang-binatang buruan supaya dia bisa kekenyangan.”

“Bukankah di pulau ini sudah tidak ada makhluk hidup lain?” Raja seperti berpikir keras.

“Kalau tidak ada binatang buruan, kita tangkap ikan-ikan besar saja, Tuan. Hamba bisa menangkap ikan besar dengan cepat dan langsung menjatuhkannya dekat raksasa.” Terdengar suara rajawali.

“Ikan besar? Kamu cerdik, Rajawali. Baiklah. Kami di sini saja dulu karena kalau raksasa itu sudah mencium bau manusia, dia bisa langsung menyerang kami. Setelah raksasa kekenyangan, barulah kita mendekat.”

Rajawali tidak ingin membuang waktu. Dalam waktu sekejap ia bergerak dengan gesitnya menangkap ikan dan menerbangkannya ke tempat raksasa. Benar saja, raksasa itu dengan cepat melahap

ikan-ikan besar yang dijatuhkan oleh burung rajawali. Sepertinya raksasa itu sudah lama tidak mendapatkan makanan. Rajawali pun dengan tangkas tak henti-hentinya melemparkan ikan dari udara. Tak lama kemudian raksasa itu ambruk tertidur karena kekenyangan. Rajawali pun bergegas menghadap raja untuk melaporkan keadaan.

"Jadi, raksasa itu sudah tertidur kekenyangan? Hebat kamu, Rajawali. Baiklah kita semua akan mendekati pohon mangga pangka. Terbanglah engkau Rajawali, dan kami akan mengikutimu."

Dengan cekatan ketiganya melesat mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Rajawali. Tak lama kemudian mereka sudah menemukan pohon mangga pangka. Benar, inilah pohon mangga yang dimaksud permaisuri. Pohon mangga itu hanya berbuah sebiji dan itu pun letaknya ada di ujung dahan.

"Pengawal, kalian berdua berjaga-jaga di bawah. Saya sendiri yang akan mengambil mangga itu."

Dengan cekatan raja memanjat pohon mangga. Raja mempergunakan kemampuan meringankan tubuhnya yang sempurna sehingga dengan cepat bisa menjangkau buah mangga yang ada di ujung dahan. Setelah mendapatkan mangga itu, raja bergegas turun ke tanah. Namun, belum sampai di tanah terdengar suara keras menggelegar seakan-akan hendak membelah bumi. Rupanya raksasa itu sudah terbangun sempoyongan. Raja memberi isyarat kepada kedua pengawalnya agar tidak bergerak dan berkata apa-apa.

"Oh...oh...oh..., saya mencium aroma sedap tubuh manusia. Hari ini rezeki saya sangat banyak rupanya. Tadi tiba-tiba banyak ikan berjatuhan. Sekarang dapat kiriman lagi daging segar manusia. Ha...ha...ha...." Raksasa itu terus tertawa terbahak-bahak sampai

sempoyongan dan jatuh ke tanah. Raja tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan sekali lompatan saja raja sudah tiba di tanah dan langsung menyerang raksasa pemakan manusia yang sedang sempoyongan. Seketika itu juga raksasa itu limbung ke tanah dan tak bergerak lagi.

"Cepatlah, jangan buang waktu, kita kembali ke Burinaga." Raja memerintahkan pengawalnya untuk mempersiapkan perahu yang akan mereka tumpangi kembali.

Perjalanan ke Burinaga bisa ditempuh lebih cepat berkat bantuan burung rajawali. Begitu sampai di istana, raja langsung menuju bilik permaisuri.

"Bagaimana kabar permaisuri, Inang?" Raja menyapa inang yang ada di muka bilik permaisuri.

"Syukurlah, Tuanku bisa cepat kembali. Ampun, Tuanku, permaisuri belum mau makan apa-apa. Keadaannya semakin lemas karena sering muntah pula."

Raja pun bergegas masuk ke ruang peraduan permaisuri. Hatinya sangat sedih melihat keadaan permaisuri.

"Dinda, Dinda, bukalah matamu. Lihat apa yang Kanda bawa." Raja mengelus-elus rambut permaisuri dengan kasih sayang.

"Bangunlah, Dinda, Kanda sudah datang membawakan mangga dari Pulau Pangka." Belum ada reaksi dari permaisuri.

"Bukalah matamu. Kuatkan dirimu untuk anak kita, Dinda."

Permaisuri pun pelan-pelan membuka matanya. Ia menggeliat perlahan.

"Kaukah itu, Kanda?" Dengan dibantu raja, permaisuri perlahan duduk. Mereka berpelukan erat seakan tidak mau terpisah lagi.

"Kanda baik-baik saja? Syukurlah, Dinda takut membuka mata. Dinda sangat mengkhawatirkan keselamatan Kanda. Maafkan, karena Dinda, Kanda harus menempuh bahaya."

“Sekarang Kanda sudah kembali dengan selamat. Ini mangga pangka itu. Dinda harus makan untuk kesehatan Dinda dan anak kita.”

Permaisuri hanya memegang mangga pangka itu. Sungguh suatu keajaiban karena permaisuri pun bisa kembali sehat dan segar seketika. Raja sangat bahagia melihat keadaan istrinya. Ia pun mulai menyuapi permaisuri dengan penuh kasih sayang.

***

# 2
# Kelahiran Sang Buah Hati

Sembilan bulan kemudian.

Sejak semalam suasana istana terlihat sangat sibuk. Sepertinya tiba saatnya permaisuri akan melahirkan. Sejak semalam tak seorang pun penghuni istana yang tidur dengan nyenyak. Semuanya disibukkan dengan persiapan kelahiran putra raja. Permaisuri tampak sedang menahan sakit di atas ranjangnya. Ia membolak-balikkan badan ke kiri dan ke kanan. Sesekali terdengar keluhan dan rintihan kesakitan. Seorang dukun bersalin tampak tengah sibuk mengurut-urut betis sampai punggung permaisuri. Mulutnya tidak berhenti berkomat-kamit merapalkan doa demi kelancaran persalinan permaisuri. Sementara itu, sang raja duduk di pinggir tempat tidur, dekat kepala permaisuri. Ia menggenggam erat tangan istrinya seakan memberikan kekuatan. Berkali-kali raja menghapus air mata dan menyeka bulir-bulir keringat yang muncul dari wajah sang permaisuri. Kecupan-kecupan ringan di daratkan di kening sang istri menunjukkan rasa sayang raja yang teramat besar.

"Wahai anakku, keluarlah engkau segera melihat dunia ini. Engkau tidak hanya menjadi permata hati bagi kedua orang tuamu, tetapi engkau juga akan menjadi obor penerang bagi seluruh rakyat Burinaga. Anakku, kami semua sudah lama menunggu kedatanganmu. Janganlah engkau menyiksa ibundamu. Semua yang kumiliki di kerajaan ini akan menjadi milikmu." Doa-doa



keselamatan terus-menerus keluar dari lisan sang raja sambil mengelus-elus lembut punggung sang istri. Tanpa disadarinya sebutir air bening jatuh membasahi tangan permaisuri. Permaisuri tersentak. Ia menatap suaminya. Genggaman tangan keduanya semakin erat.

Permaisuri bagaikan mendapatkan kekuatan baru. Dengan sekali erangan, seorang bayi mungil hadir ke bumi Burinanga. Suasana di ruangan itu tampak penuh dengan suka cita. Setelah selesai dibersihkan dan diselimuti, bayi itu pun diserahkan kepada ayah bundanya. Raja terlihat sangat bahagia menimang puteranya yang tampan. Anak itu diberi nama Indara Pitara. Setelah tujuh hari kelahirannya seluruh rakyat diundang untuk berkumpul di kota raja. Acara hiburan digelar. Berbagai jenis makanan dihidangkan. Raja menggelar acara syukuran sekaligus pesta penyambutan putera mahkota dengan suka cita.

***

# 3
# Indara Pitara Sakit

Indara Pitara tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan pintar. Semua orang yang melihatnya turut berbahagia melihat kelucuannya. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Ketika menginjak usia satu tahun, Indara Pitara terserang penyakit kudis. Seluruh tubuhnya gatal-gatal sehingga ia pun semakin kurus. Saban hari ia menangis terus-menerus membuat orang yang mendengarkannya merasa pilu. Raja dan permaisuri sangat sedih melihat keadaan putranya. Ahli nujum dan dukun dari berbagai penjuru pun dikumpulkan di istana.

"Sebelumnya terima kasih saya ucapkan karena kalian semua telah datang memenuhi undanganku. Mungkin di antara kalian sudah ada yang mendengar desas-desus mengenai keadaan putraku?"

Hening. Tak ada yang menjawab. Semua yang hadir masih tertunduk.

"Ya, putraku Indara Pitara saat ini dalam keadaan sakit. Ia mengalami gatal yang hebat di sekujur tubuhnya. Apakah kalian ada yang pernah atau punya pengalaman mengobati penyakit gatal seperti ini?" sekali lagi raja bertanya dan mengedarkan pandangannya ke segenap ahli nujum yang hadir.



"Ampun, Tuanku." Seorang ahli nujum angkat suara memecahkan keheningan.

"Ya, bicaralah ahli nujum dari Walangka."

"Ampun, Tuan. Yang saya lihat dari penerawangan hamba yang bodoh ini, Putra Mahkota menderita penyakit gatal yang tidak biasa."

"Maksudmu?"

"Saya mohon ampun yang sebesarnya-besarnya. Penyakit gatal yang diderita putra mahkota ini bukanlah gatal biasa, Tuan. Oleh karena itu, tidak bisa pula diobati dengan cara biasa. Di sini saya mendapat petunjuk bahwa putra mahkota harus dibawa ke tengah laut untuk diobati di sana."

"Apakah itu tidak terlalu berbahaya? Anakku ini baru berusia setahun. Bagaimana ia bisa menghadapi cuaca di laut sana?" muncul kekhawatiran dari raja.

"Dalam penerawangan hamba, hanya ini pilihan yang ada, Tuan."

"Kalau memang tidak ada pilihan lain, demi kesembuhan putraku, kita akan berangkat besok pagi. Akan tetapi, ingat, perjalanan ini perjalanan yang penting. Kita semua harus membawa putraku dengan hati-hati."

"Tentu, Tuanku, kami pasti akan berhati-hati dan menjaga putra mahkota dengan baik. Kami akan mempertaruhkan nyawa kami demi keselamatan putra mahkota." Ahli nujum berusaha meyakinkan raja dan permaisuri yang kelihatannya masih bimbang untuk melepas putra mahkota.

"Semoga Yang Mahakuasa melindungi perjalanan ini dan putraku dapat kembali dalam keadaan sehat." Permaisuri tak henti-hentinya menciumi dan mendekap Indara Pitara.

"Sekarang juga kita akan melakukan persiapan, mudah-mudahan besok cuaca bagus dan kita bisa langsung berangkat."

Demikianlah, hari itu juga seluruh warga istana sibuk melakukan berbagai persiapan. Para lelaki sibuk membuat dan memperbaiki perahu yang akan digunakan untuk membawa Indara Pitara. Kaum perempuan sibuk di dapur mempersiapkan makanan yang akan dibawa sebagai bekal. Karena waktu yang mereka butuhkan belum diketahui secara pasti, mereka memasak makanan dalam jumlah yang cukup banyak sebagai bekal dalam pelayaran. Pada keesokan harinya, tujuh buah perahu beriringan meninggalkan Kerajaan Burinaga. Keberangkatan rombongan diiringi gendang bertalu-talu.

***

# 4
# Indara Pitara Menghilang

Perahu yang membawa rombongan raja sudah berlayar selama seminggu. Cuaca sore itu terlihat tidak bersahabat. Angin bertiup dengan sangat kencang. Tiba-tiba terdengar teriakan salah seorang di antara penumpang perahu.

"Lihatlah, ada awan di tengah langit."

"Awan apa?" Yang lain berebutan ingin melihat.

"Oh iya, betul, betul. Itu tandanya sebentar malam akan turun hujan. Mudah-mudah saja badai tidak datang."

Kesibukan mulai terlihat di kapal. Orang-orang sibuk membereskan barang-barang. Menjelang malam, hujan mulai turun rintik-rintik. Terlihat awan tebal mulai menyelimuti bumi. Angin ribut datang diiringi hempasan ombak yang tinggi. Di tengah malam itu, tanpa ada yang menyadari, Indara Pitara diterbangkan oleh petir. Keesokan paginya, saat badai sudah reda, suasana di perahu kembali kacau ketika menyadari bahwa Indara Pitara sudah tidak ada di tempatnya.

"Ampun Paduka Raja, putera mahkota tidak ada di tempatnya." Salah seorang melapor kepada raja.

"Tidak ada bagaimana maksudmu? Coba kita periksa kembali." Raja yang kaget mendengar laporan pengawalnya beranjak dari tempat duduknya. Benar saja. Indara Pitara tidak ada lagi di tempat tidurnya. Raja terduduk lemas. Hatinya masygul.

"Kemungkinan tadi malam itu ketika ada badai, putra mahkota diterbangkan oleh raja petir, Tuan."

Raja tidak berkata apa-apa. Hatinya sangat sedih memikirkan anaknya. Ia teringat tentang nazar yang dulu pernah diucapkannya. Ia pun berdiri dan berkata.

"Putar haluan, kita kembali ke Burinaga." Rombongan pun kembali ke Burinaga.

***

# 5
# Indara Pitara dan *Bhangke-Bhangkele*

Ketika rombongan sedang sibuk kembali ke Burinaga, nun jauh di sana, seorang *bhangke-bhangkele* (sebutan untuk nenek atau perempuan tua di Kulisusu) terlihat kegirangan. Pagi-pagi sekali si *bhangke-bhangkele* mendapat rezeki yang membuatnya sangat



bahagia. Ketika terbangun dia menemukan seorang bayi tergeletak di pekarangan pondoknya. Bayi itu tidak lain adalah Indara Pitara. Putera mahkota dari Kerajaan Burinaga itu diterbangkan oleh raja petir dan dijatuhkan di sebuah pondok sederhana di pinggir hutan. Pondok itu milik *bhangke-bhangkele*. Sang nenek merasa sangat gembira karena mendapatkan seorang anak yang bisa menjadi teman atau penghibur dalam sisa hari tuanya. Nenek itu memberi nama bayi itu dengan nama Indara Pitara berdasarkan petunjuk dari mimpi yang dialaminya selama tiga malam berturut-turut.

Keduanya pun hidup bersama. Nenek mengasuh dan membesarkan Indara Pitara dengan penuh kasih sayang. Ia memperlakukannya bagai mengasuh cucu sendiri. Demikian pula dengan Indara Pitara yang sangat menyayangi nenek. Indara Pitara tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah. Ia sangat rajin membantu nenek bekerja. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun dan mengisi tempat air. Setelah sarapan, ia pun ikut nenek membersihkan kebun singkong yang ada di samping rumah.

***

# 6
# Berjumpa dengan La Upa

Pada pagi yang cerah, burung-burung dengan riangnya saling berkejaran. Indara Pitara sudah bangun pagi-pagi. Selepas membantu nenek mengisi air ke tempayan, ia sarapan dengan beberapa potong ubi rebus yang dicabut kemarin sore. Ia pun bersiap-siap. Semalam ia sudah pamit kepada nenek untuk berjalan-jalan ke kota.

"Nek, Nenek, saya berangkat, ya."

"Kamu sudah sarapan, Nak?" dari balik pohon ketela yang berjejer di samping pondok, nenek mengingatkan Indara Pitara.

"Iya, sudah, Nek."

"Baiklah, hati-hati ya, Nak. Di atas bangku itu ada beberapa potong singkong dan air minum yang sudah Nenek siapkan. Bawalah sebagai bekalmu di jalan."

"Wah, Nenek sudah repot-repot ini. Padahal, perjalanan ke kota raja tidak terlalu jauh. *Lagian* Nek, saya juga hanya berjalan-jalan saja. "

"Meskipun tidak jauh, lebih baik kalau kamu bawa bekal, paling tidak bawa air minum."

"Baiklah, Nek. Saya berangkat dulu."

Sambil bersiul-siul Indara Pitara berjalan riang menyusuri pinggir-pinggir hutan. Hatinya tak henti-hentinya memuji pencipta

alam. Ia mengagumi keelokan bunga-bunga yang tumbuh liar, kemerduan kicuan burung, ditambah lagi dengan desiran air dari sungai yang ada di depannya. Tak sabar rasanya ia mencuci muka di sungai itu. Namun, tiba-tiba terdengar suara rintihan anak kecil dari balik semak-semak.

"Huh uh uh, huh uh uh...."

Indara Pitara mencari sumber suara.

"Huh uh uh, huh uh uh...."

"Oh, kasihan," Indara Pitara bergumam. Ternyata suara rintihan itu berasal dari seorang anak lelaki yang berusia kira-kira enam tahun. Kaki anak itu terjepit pada akar pohon yang besar. Ia kedinginan. Tubuhnya basah kuyup setelah tersiram hujan semalaman. Dengan sigap Indara Pitara langsung membantu mengeluarkan kaki anak kecil itu dari akar batang pohon yang melintang. Tak memakan waktu lama, anak kecil itu sudah terlepas dari himpitan pohon.

"Mengapa kamu sampai terjepit begini? Kenapa kamu bisa di sini sendirian? Mana ibumu? Untung tidak ada binatang buas." Indara Pitara mencercanya dengan pertanyaan.

"Saya tersesat, Kak. Tadi waktu Ibu sedang mengambil kayu bakar, saya main terlalu jauh dari Ibu. Tiba-tiba saya terjatuh dan kaki saya terjepit. Sakit sekali, huh uh uh... Ibu, Ibu, Ibu." Anak kecil itu tidak bisa menahan tangisnya.

"Iya, ya, ini kakimu keseleo. Tenanglah, sekarang kamu sudah aman. Namamu siapa?" tanya Indara Pitara sambil mengurut-urut kaki anak kecil itu.

"La Upa," jawabnya singkat.

"La Upa, sekarang, kamu makan saja dulu. Ini ada bekal yang Kakak bawa dari rumah. Kamu pasti kelaparan karena kehujanan



semalaman." Sambil mengusap-usap kepala anak kecil dengan penuh rasa kasih sayang, Indara Pitara membuka bungkusan yang dibawanya dari pondok nenek.

"Ubi ini bisa untuk mengganjal perutmu. Makanlah. Sebentar lagi saya antar kamu ke kampungmu. Kamu masih ingat jalannya?" Anak kecil itu mengangguk. Mulutnya penuh dengan ubi. Dari cara makannya, Indara Pitara tahu bahwa anak itu sedang lapar.

Setelah makan, Indara Pitara mengantar La Upa ke rumahnya. Karena kaki La Upa sakit, Indara Pitara memanggulnya. Indara Pitara menyusuri pinggiran hutan untuk mengantarkan anak itu ke pondoknya yang terletak di balik gunung. Kedatangan mereka disambut dengan suka cita oleh ibu La Upa. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan anaknya yang terpisah darinya.

"Semoga hidupmu dipenuhi kebahagiaan, Nak. Hatimu sungguh mulia." Ia tidak henti-hentinya berterima kasih atas kebaikan hati Indara Pitara yang mengantarkan anaknya pulang. Setelah berpamitan, Indara Pitara pun melanjutkan perjalanan.

Perjalanan Indara Pitara ke kota raja memakan waktu yang tidak begitu lama. Perhatiannya tertuju pada kerumunan orang di ujung jalan. "Ada apa, ya, di sana?" Karena penasaran, ia menuju kerumunan tersebut.

"Ada keramaian apa di sini, Pak?" tanyanya kepada salah seorang laki-laki yang berdiri di sebelahnya.

"Oh, ini ada pengumuman sayembara."

"Sayembara apa itu?"

"Raja mengeluarkan sayembara untuk mencari suami tuan puteri. Sayembara ini terbuka untuk semua orang. Siapa saja yang bisa menyepak raga sampai masuk ke jendela tuan puteri dan bisa memenangkan sabung ayam, dialah yang akan menjadi jodoh tuan puteri!"

“Oh, begitu.” Indara Pitara tidak berkomentar panjang.

“Pasti banyak yang ikut, tetapi tidak salah juga kalau saya coba-coba,” demikian pikirnya. Setelah hari mulai senja, Indara Pitara pun kembali ke pondok sang nenek.

“Apakah nenek punya seekor ayam?” Baru saja melangkah masuk ke pondok, Indara Pitara mulai mencari keperluan untuk sayembara.

“Untuk apa kau tanyakan itu, Nak? Duduklah dulu, kamu *kan* baru kembali dari perjalanan jauh. Apa kamu tidak lelah?”

”Saya tadi berjalan santai-santai saja, Nek. Jadi, saya tidak merasa lelah. Apa Nenek punya seekor ayam?”

“Kalau ayam, saya tidak punya, Nak.”

“Kalau telur ayam, Nek?”

“Kalau telur, ada. Memangnya untuk apa ayam itu?”

“Saya mau ikut menyabung ayam, Nek.”

“Telur itu Nenek simpan untuk upacara turun tanah kalau nanti Nenek sudah mati. Namun, kalau kamu membutuhkan, ambil sajalah.”

“Di mana telur ayam itu, Nek? Bolehkah saya memintanya?”

Nenek pun segera beranjak mengambil telur yang dimaksudkannya. Selanjutnya, telur diberikan kepada Indara Pitara. Di tangan Indara Pitara, telur dipegang, dipindahkan berkali-kali dari tangan kanan ke tangan kiri. Selanjutnya, telur itu dipindahkannya lagi ke tangan kiri. Demikian selanjutnya sampai tujuh kali. Tiba-tiba telur ayam itu jatuh dan pecah. Seketika itu juga telur berubah menjadi seekor ayam jago. Ayam itu pun langsung berkokok, “ *Tottorea o manua Raja Indara Pitara, kakabo nenek kubaeya lalonsidanedane pangkuteaga*.”

“Wah hebat ini, sekarang saya punya seekor ayam jago.” Indara Pitara sangat gembira mengangkat ayamnya.

“Nek, besok saya akan kembali ke kota raja lagi. Saya mau ikutkan ayam ini bertarung.”

“Bertarung untuk apa, Indara?” Nenek bertanya penuh selidik.

“Raja mengadakan sayembara untuk mencarikan puterinya jodoh.”

“Oh, begitu. Nenek doakan kamulah pemenangnya, Anakku.”



# 7
# Mengikuti Sayembara

Hari masih pagi. Indara Pitara berangkat menuju istana sambil membawa ayamnya. Di halaman istana sudah banyak orang yang berkumpul. Petarung membawa ayamnya masing-masing. Yang datang sangat banyak. Ayam Indara Pitara akan bertarung melawan ayam milik raja. Indara Pitara pun memasang petarung sebesar timbangan dirinya. Ayam jago yang dibawanya pun dipasang. Setelah melalui pertarungan yang menegangkan, akhirnya ayam Indara Pitara keluar sebagai pemenang. Indara Pitara pun mendapatkan petaruhnya berupa tujuh orang kampung. Indara Pitara pun dapat memenangkan pertandingan tujuh kali berturut-turut.

Oleh teman-temannya, ia pun dibujuk-bujuk untuk ikut sepak raga. Awalnya ia menolak, tetapi setelah beberapa kali dibujuk oleh orang banyak, Indara Pitara mau mengambil raga. Ketika Indara Pitara menyepak raga, yang disepaknya pun langsung masuk ke kamar tidur puteri raja. Raga itu pun jatuh tepat di atas pangkuan puteri raja. Puteri raja mengambil raga itu, lalu memasukkan cincinnya ke dalam raga. Raga itu kemudian ia dilemparkannya ke tanah. Dalam hati, puteri raja yakin bahwa laki-laki yang menyepak raga itulah jodohnya.

Keesokan harinya, seluruh kota raja menjadi geger karena aksi penyepak raga itu.

"Wah, hebat sekali itu orang yang berhasil menyepak raga."

"Iya, ya. Siapa, ya, orangnya? Pastinya ia bukan orang sembarangan."

“Pasti ia memiliki ilmu kesaktian yang hebat. Alangkah beruntungnya orang itu bisa menjadi suami puteri raja yang cantik jelita.”

“Bukan kamu, tetapi sayalah yang menyepak raga itu.” Beberapa orang saling berlomba mengaku bahwa dialah yang berhasil menyepak raga ke kamar tuan puteri.

“Sayalah orangnya yang menyepak raga itu.” Bahkan, mereka tak segan-segan saling sikut. Namun, di antara mereka yang mengaku tak satu pun bisa memperlihatkan bukti, yaitu cincin puteri raja.

Raja pun memerintahkan untuk mencari pemuda yang telah berhasil menyepak raga ke seantero negeri. Semua pemuda yang belum datang menghadap raja didatangi oleh pengawal kerajaan. Kebetulan yang belum menghadap adalah seorang pemuda yang tinggal di pondok nenek. Setelah raja mendengar laporan pengawalnya, ia pun memerintahkan untuk membawa pemuda yang tinggal di pondok yang dimaksud. Para pengawal yang hanya mendapatkan sebuah bantal di pondok itu pun segera melaporkan kepada raja.

“Bawalah bantal itu ke mari,” demikian perintah raja.

Setelah tiba di istana, bungkusan yang dikira bantal pun dibuka. Ternyata isi bungkusan itu adalah seorang pemuda berwajah tampan. Pemuda itu tak lain adalah Indara Pitara. Sang puteri pun mengakui bahwa betul dialah si penyepak raga tersebut. Sementara itu, semua orang yang tadinya mengaku sebagai penyepak raga segera lari berhamburan menahan malu.

***

# 8

# Mencari Buah Kungkumbulawa

Hari masih sangat pagi, tetapi nenek sudah mau berangkat. Ia memakai bajunya yang paling bagus.

"Indara Pitara, hari ini kamu jaga rumah. Jangan ke mana-mana, ya. Nenek mau pergi, ada panggilan ke kota raja."

"Memangnya di kota raja ada acara apa, ya?"

"Kalau tidak salah dengar, katanya raja sedang sakit keras. Semua dipanggil ke kota raja untuk mendengar pengumuman dari raja. Mungkin ini ada hubungannya dengan penyakit raja itu. Pokoknya, kamu jangan ke mana-mana, ya. Nenek takut ada perampok dari hutan yang singgah mengambil ternak kita."

"Nenek tidak apa-apa berangkat sendirian?" Ada kekhawatiran dalam suara Indara Pitara.

"Oh, jangan khawatir, Anakku. Walaupun sudah tua, Nenek masih kuat berjalan. Lagi pula kota raja *kan* tidak terlalu jauh."

"Baiklah kalau begitu, Nek. Hati-hati di jalan."

Hari itu Indara Pitara hanya di rumah saja. Ia mencari kesibukan dengan memperbaiki pagar kebun yang sudah mulai rusak. Indara Pitara memang sangat rajin. Waktunya tidak pernah terbuang percuma. Ada-ada saja yang dia kerjakan. Menjelang petang, nenek sudah kembali.

"Bagaimana, Nek? Ada berita apa dari kota raja? Indara Pitara sepertinya sudah tidak sabar untuk mendengar kabar yang akan disampaikan nenek angkatnya.



“Desas-desus yang kita bicarakan tadi pagi itu sudah cocok. Raja sedang sakit parah. Menurut dukun, penyakit raja hanya bisa diobati dengan buah yang namanya saja tidak pernah saya dengar!”

“Buah apa katanya, Nek?”

“Buah itu namanya buah Kungkumbulawa. Pohon Kungkumbulawa hanya berbuah satu biji. Pohonnya berada di daerah yang sangat berbahaya karena dijaga ketat oleh binatang-binatang buas. Raja membuka sayembara. Bagi siapa saja yang bisa mengambil buah itu, ia akan mendapatkan hadiah yang besar

dari raja."

"Kira-kira buah itu ada di mana, Nek?"

"Kamu berminat ikut sayembara itu?"

"Tidak ada salahnya kita coba dulu, Nek. Siapa tahu saya bisa membantu kesembuhan raja."

"Tempat pastinya, Nenek juga tidak tahu, Nak. Menurut cerita orang-orang tadi, berjalan saja ke arah selatan."

"Baiklah. Kalau begitu, Nek, besok pagi-pagi saya akan pergi mencari buah tersebut. Doakan saya, ya, Nek."

"Kira-kira kamu bisa berhasil tidak, ya?"

"Kita coba dulu, Nek. Kalau kita tidak berusaha, kita tidak akan tahu apakah kita akan berhasil atau tidak. Akan tetapi, begini Nek. Selama saya pergi, Nenek jangan keluar rumah, ya. Biarlah orang lain mengira kalau Nenek sedang pergi mencari buah untuk obat raja."

"Baiklah."

Indara Pitara mempunyai seekor burung kasturi yang lahir bersamaan dengan dirinya. Burung tersebut mengajukan permintaan agar diikutkan dalam perjalanan Indara Pitara. Namun, Indara Pitara menolaknya. Sementara itu, nenek mulai bersembunyi dalam pondok. Indara Pitara pun memulai perjalanannya. Belum begitu jauh ia berjalan, ia mendengar suara yang memanggil namanya. "Indara Pitara, Indara Pitara, singgahlah dulu. Kamu injak-injaklah kami dulu supaya kami bisa menjadi perak atau emas." Indara Pitara menoleh. Ternyata suara itu berasal dari batu-batu. Indara Pitara tetap saja berjalan. Tak lama kemudian, ia mendengar lagi ada suara yang memanggilnya. Suara itu berasal dari ranting-ranting pohon.

Demikianlah seterusnya. Sepanjang perjalanan ada-ada saja yang memanggilnya sampai ia mendengar sebuah pohon roboh

terbanting ke tanah. Ia pun berjalan pelan-pelan sambil mencari asal suara.

Setelah beberapa meter melangkah, ia melihat kayu yang baru saja terbanting, yang sedang diisap ular besar. Indara Pitara mendekati kayu yang terbanting.

Namun, tiba-tiba ular itu berbicara, "Awas, Indara Pitara, jangan mendekat! Nanti saya telan kamu!"

"Telan saja, saya tidak takut!" Indara Pitara semakin mendekat dan ular pun terus mengancam. Setelah berjarak kurang lebih tujuh meter, Indara Pitara melompat dan mengangkat mulut ular itu. "Saya akan membelah kamu, Ular!"

"Jangan, Indara Pitara. Saya minta maaf. Nanti saya beri kamu satu sisik saya!" Ular hitam itu ketakutan melihat kemampuan Indara Pitara.

"Untuk apa sisik itu?"

"Setelah satu minggu lagi berjalan, kamu akan menemukan sebuah sungai. Air sungai itu sangat keras. Apa saja yang terkena air sungai itu akan hancur. Hanya kulitku ini yang tidak hancur."

"Baiklah, saya akan melepaskanmu." Indara Pitara pun melepaskan sang ular dan mengambil satu sisiknya.

Indara Pitara kembali melanjutkan perjalanan. Benar ucapan sang ular. Setelah seminggu berjalan, Indara Pitara menemukan sungai yang airnya keras. Semua benda yang jatuh ke dalam sungai itu langsung hancur, seperti kayu, batu, atau apa saja. Pada saat Indara Pitara akan menyeberangi sungai tersebut, ia teringat kata-kata ular hitam. Ia pun mengambil sisik ular itu untuk dijadikan sampan. Akhirnya, Indara Pitara tiba di seberang dengan selamat.

Indara Pitara kembali melanjutkan perjalanan. Tanpa terasa sudah seminggu ia berjalan. Tiba-tiba terdengar suara pohon kayu

tumbang. Indara Pitara kaget. Ia berhenti dan mencari sumber suara itu. Ternyata pohon tumbang itu berada sekitar dua puluh meter di depannya. Bergegas ia menuju pohon tumbang tersebut. Ia mengamati dengan saksama dan terlihatlah beberapa ekor burung pipit yang sedang berkejaran.

"Berhenti, apakah yang kalian perebutkan!" teriak Indara Pitara tatkala melihat dua ekor burung pipit sedang memperebutkan sesuatu. "Kalau kalian tidak berhenti, saya akan panah kalian!"

"Jangan. Jangan panah kami," sahut kedua burung itu hampir bersamaan.

"Mengapa kalian berkelahi?"

"Di situ, di pohon tumbang itu ada cabang kayu yang merupakan azimat nenek moyang. Cabang kayu tersebut milik nenek moyang saya. Akan tetapi, dia ini datang dan mengaku-aku bahwa kayu itu kepunyaan nenek moyangnya."

"Eh, saya tidak mengaku-aku. Kayu itu memang kepunyaan nenek moyangku. Kamu itu yang mengaku-aku." Keduanya saling menuding.

"Berhenti," teriak Indara Pitara. "Sebenarnya apa guna cabang kayu itu?"

"Itu kayu pusaka, warisan nenek moyang kami. Pedang yang tajam sekalipun, jika dikikis dengan cabang kayu itu akan tumpul seketika, setumpul bagian belakang parang matanya."

"Hebat juga." Indara Pitara membatin. "Coba, mana kayu itu? Begini saja, nanti saya akan lempar kayu itu. Kalian berlomba untuk mengambilnya. Siapa yang dapat, dialah yang berhak memiliki cabang kayu itu." Indara Pitara pun mengambil kayu azimat tersebut. Ia berpura-pura melemparnya. Kedua burung

pipit langsung berkejaran mengejar bayangan kayu. Sementara itu, dengan cepat Indara Pitara langsung memasukkan kayu tersebut ke dalam kantongnya. Sementara burung pipit berkejaran, Indara Pitara melesat pergi.

***

# 9
# Berjumpa dengan Bidadari

Indara Pitara kembali melanjutkan perjalanan. Ia keluar masuk hutan, naik turun gunung, dan menyeberangi sungai. Hari itu Indara Pitara pun tiba di sebuah hutan yang tidak terlalu lebat. Dia mengarahkan pandangannya ke sana ke mari untuk mencari sesuatu yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk melepaskan lelah dan hausnya. Hatinya bersorak riang tatkala dari kejauhan tampak sebuah pondok.

"Di sini saya pasti bisa minta air minum," pikirnya. Ia pun berjalan ke arah pondok tersebut. Benar dugaannya. Di samping pondok tersebut ia melihat sebuah sumur yang sangat besar dan dalam. Airnya terlihat sangat jernih. Seketika hatinya tergoda untuk segera meminum air tersebut. Namun, niat itu diurungkannya. "Saya harus minta izin dulu kepada pemilik pondok ini."

"Permisi. Apakah ada orang di dalam?" teriaknya dengan suara yang agak keras.

"Permisi. Saya mau izin minum air di sumur. Apakah di dalam ada orang?" kembali Indara Pitara berteriak. Namun, belum ada jawaban. Bahkan, ia dikagetkan dengan kehadiran seorang *bhangke-bhangkele* dari balik semak-semak.

"Huss... jangan berteriak-teriak. Suaramu itu akan mengganggu bidadari. Sini, kita sembunyi dulu." Sambil menunjuk ke langit, sang nenek melambaikan tangan memanggil Indara Pitara ke balik

semak-semak.

"Mengapa kita harus sembunyi, Nek?" Indara Pitara pun segera bersembunyi bersama dengan nenek.

"Huss... pelan-pelan bicaramu. Sebentar lagi, ada tujuh orang bidadari yang akan turun mandi. Sumur yang besar itu di sana adalah tempat permandian mereka. Lihat itu, awan sudah menghitam. Itu pertanda rombongan bidadari sedang terbang menuju ke sini."

Indara Pitara mendongakkan kepalanya ke atas. "Betul juga kata Nenek. Awan menghitam seperti akan turun hujan."

Tidak lama kemudian, serombongan bidadari turun di dekat sumur. Awan kembali cerah.

Dari balik semak-semak, nenek dan Indara Pitara menyaksikan keriangan para bidadari yang sedang mandi. Baru beberapa saat mandi mereka naik kembali.

"Tidakkah kalian mencium bau busuk di sekitar tempat ini? Coba perhatikan baik-baik!" Salah seorang bidadari, sepertinya yang paling tua dari mereka merasakan kehadiran Indara Pitara.

"Iya, ya, betul juga. Sepertinya ada yang berbeda dari tempat ini." Bagaimana kalau kita pulang saja?" Salah seorang bidadari mengendus, mempertajam penciumannya.

"Iya, saya juga mencium bau yang tidak biasa. Biarlah, mungkin tadi ada orang yang kebetulan lewat di tempat ini. Ayo, kita mandi lagi!"

"Iya, mungkin orang lewat. Mari kita turun lagi." Ketujuh bidadari itu pun turun kembali ke sumur.

Setelah beberapa lama mandi, para bidadari naik dan memakai pakaian terbangnya masing-masing. Setelah itu mereka terbang ke atas langit.

Nenek dan Indara Pitara keluar dari tempat persembunyiannya dengan napas lega.

"Kira-kira kapan mereka datang lagi, Nek?" Indara Pitara tampaknya penasaran dengan para bidadari itu.

"Biasanya mereka datang seminggu sekali. Eh... kamu ini siapa anak muda? Mengapa kamu sampai di tempat ini."

"Nama saya Indara Pitara, Nek. Saya seorang pengembara. Kebetulan persediaan air minum saya habis. Tadi saya sebenarnya mau minta air minum kepada pemilik pondok ini. Apakah nenek yang punya pondok ini?"

"Iya, sayalah yang tinggal di pondok ini. Sebenarnya kamu mau ke mana, Indara Pitara?"

"Tujuan saya tidak menentu, Nek. Saya hanya mengikuti ke mana kaki ini berjalan." Indara Pitara tidak bisa menjelaskan kepada nenek bahwa tujuan perjalanannya adalah mencari buah Kungkumbulawa.

"Kalau begitu, tinggallah di pondok ini. Nenek senang ada teman karena di sini nenek hidup sendiri."

"Baiklah, Nek. Saya akan tinggal beberapa hari di tempat ini." Dalam hati Indara Pitara tersenyum membayangkan dia dapat melihat lagi para bidadari yang sedang mandi. Nenek pun merasa gembira karena mendapat teman.

Sesuai dengan perkiraan nenek, rombongan bidadari itu pun datang seminggu kemudian. Indara Pitara tidak lagi sembunyi di balik semak-semak, tetapi ia sudah turun di sumur terlebih dahulu. Dalam sumur ia menjelma menjadi udang. Pada saat para bidadari sedang asyik mandi, Indara Pitara pun mulai beraksi. Ia menjepit paha bidadari secara bergantian.

"Aduh, jangan kamu cubit-cubit saya, Indara Pitara." Demikian

para bidadari itu bergantian berteriak karena kesakitan pahanya dijepit. Mereka menyebut nama Indara Pitara karena Indara Pitara memang sangat terkenal di kalangan para gadis karena wajahnya yang sangat tampan.

Setelah mandi, bidadari-bidadari tersebut pun terbang lagi. Seminggu kemudian para bidadari turun kembali. Satu per satu bidadari itu melompat ke sumur. Indara Pitara yang sudah lebih dulu berada di dalam sumur kembali beraksi dengan mencubiti paha bidadari satu per satu.

"Aih, udang ini menjepitku lagi," teriak salah seorang bidadari.

"Iya, udang ini juga menjepitku, sakit...," teriak bidadari yang lain. Bidadari tersebut bergantian berteriak karena kesakitan.

Indara Pitara pun semakin berulah. Setelah ia membuat air menjadi keruh, ia naik dan menjelma sebagai orang tua. Alat terbang bidadari bungsu pun ia sembunyikan.

Para bidadari yang sudah tidak nyaman mandi karena banyaknya gangguan segera naik. Mereka bergegas memakai alat terbang masing-masing.

"Tolong, tolong, ada yang melihat pakaian terbangku?" terdengar teriakan bidadari bungsu.

Semua kakaknya menoleh. "Kamu taruh di mana tadi?" Bidadari sulung mendekati adiknya yang sudah mulai menangis.

"Saya simpan di sini bersama-sama dengan punya kakak yang lainnya."

"Coba cari lagi, siapa tahu bertumpukan dengan yang lainnya." Semuanya pun sibuk membolak-balik pakaian terbang yang ada.

"Tetap tidak ada, Kak." Air mata bidadari bungsu mulai berjatuhan.

"He, lihat itu. Ada orang tua di sana. Coba kita tanyai siapa tahu dia yang mengambil baju terbang si bungsu." Semuanya menoleh

memperhatikan orang tua yang ditunjuk salah seorang bidadari. Orang tua yang merupakan penyamaran Indara Pitara itu sedang membersihkan ilalang di sekitar pondok nenek. Ia berpura-pura tidak mengetahui kehadiran para bidadari.

"Maaf, Kakek."

"Ya, mengapa?" Indara Pitara pura-pura tidak tahu apa-apa.

"Di tempat ini tidak ada orang lain, selain Kakek dan kami bertujuh. Pakaian terbang adik kami hilang. Kalau bukan Kakek, siapa lagi yang mungkin mengambilnya?"

"Apa?" Kalian menuduhku mencuri? Keterlaluan sekali kalian ini." Indara Pitara berpura-pura marah.

"Maaf, Kakek. Di sini tidak ada lagi orang lain. Tolonglah kembalikan pakaian terbang adik kami."

"Bagaimana saya mau mengembalikan pakaian terbang adik kalian kalau saya memang tidak melihatnya, apalagi mengambilnya." Nadanya mulai meninggi.

"Tolonglah, kembalikan pakaian terbang itu." Bidadari sulung tetap berkeyakinan kalau pakaian terbang adiknya disembunyikan oleh Indara Pitara.

"Saya bersedia mengembalikan pakaian terbang adikmu asalkan kalian bawa saya ke kayangan. Bagaimana? Kalian setuju?"

"Baiklah, orang tua. Kami setuju dengan syaratmu. Sekarang kembalikan pakaian terbang adik kami."

Orang tua yang tidak lain adalah Indara Pitara tidak berpikir lama. Ia segera berlalu mengambil pakaian terbang si bungsu yang disembunyikannya di balik semak-semak. Sesuai dengan kesepakatan, mereka pun terbang ke kayangan sambil membawa Indara Pitara. Namun, setelah agak tinggi Indara Pitara dilepas. Untungnya, tubuh Indara Pitara tersangkut pada dahan pohon

besar.

Seminggu kemudian Indara Pitara bangun. Ia sudah kembali pada wujudnya yang sebenarnya sebagai seorang pemuda tampan. Ia segar bugar dan sehat kembali. Ia berjalan kembali untuk mencari sesuatu yang bisa mengantarnya ke langit.

Tiba-tiba ada yang menegurnya.

"Indara Pitara, saya lihat kamu kelihatan kebingungan. Berjalan seperti orang tak tentu arah," tegur *Uwencina*[1].

"Iya, Teman. Saya mau menuju kayangan, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya."

"Mau ke kayangan saja kamu kebingungan begitu. Gampang itu, saya bisa mengantarmu ke sana."

"Betulkah? Bagaimana caranya?" Suara Indara Pitara terdengar sangat gembira.

Tiba-tiba saja rotan itu sudah mengitari tujuh bukit dan tujuh lembah. "Naiklah, Indara Pitara. Injaklah cincin yang melekat pada tubuhku."

Sesuai dengan petunjuk *Uwencina*, Indara Pitara naik dengan menginjak cincin-cincin yang ada di sepanjang tubuh *Uwencina.* Tak berapa lama tibalah ia di kayangan, tepat di depan pintu istana bidadari. Semua penduduk kayangan merasa kaget dengan kehadiran Indara Pitara. Mereka berpikir bahwa orang yang mampu naik ke kayangan tentunya bukan manusia sembarangan.

"Hei, Manusia. Apa gerangan yang membawamu ke mari?" tegur raja kayangan yang melihat Indara Pitara berdiri di pintu kayangan menegurnya.

"Saya kemari hendak mencari buah Kungkumbulawa. Buah itu akan digunakan untuk mengobati raja kami yang sedang sakit

1 tumbuhan semacam rotan

keras."

"Tempatmumencaribuahitusudahbenar.BuahKungkumbulawa memang ada di kayangan ini. Namun, untuk mendapatkannya kamu harus melewati ujian. Kamu juga tidak boleh berlama-lama di tempat ini. Waktumu tinggal di kayangan ini hanya seminggu."

"Saya bersedia menjalani ujian apa saja, asalkan saya diperkenankan untuk membawa buah Wa Ode Kungkumbulawa ke bumi."

"Baiklah, kalau begitu. Sebagai ujian pertama masuklah ke dapur. Di sana ada tujuh masakan yang dimasak oleh tujuh anakku. Masakan itu dihidangkan dengan cara yang sama. Kamu harus bisa menentukan satu masakan yang dibuat oleh bidadari bungsu. Apa kamu sanggup?"

"Ya. Saya sanggup." Indara Pitara langsung menyanggupi tantangan dari raja kayangan. Pada saat Indara Pitara masih memikirkan cara untuk melaksanakan ujian dari raja kayangan datanglah seekor lalat.

"Mengapa kamu kelihatan bingung, Indara Pitara?"

"Saya diberi tugas oleh raja kayangan untuk menentukan masakan yang dibuat oleh bidadari bungsu."

"Itu masalah gampang, Kawan. Saya akan masuk ke dapur. Perhatikan saja ke mana saya terbang. Tempat saya hinggap terakhir itulah masakan yang dibuat oleh si bungsu."

"Oh, baiklah. Terima kasih, Kawan. Saya akan mengikuti petunjukmu." Indara Pitara berhasil menunjukkan masakan yang dibuat oleh bidadari bungsu.

Dalam hati, raja kayangan memuji kemampuan Indara Pitara. Ia kembali memanggil Indara Pitara untuk memberitahukan ujian yang kedua.

"Hebat kamu, Indara Pitara. Kamu telah berhasil menyelesaikan tugasmu dengan baik, tetapi kamu jangan senang dulu. Masih ada tugas selanjutnya. Tugas kamu sekarang adalah menentukan satu buah tempat tidur milik puteri bungsu. Tempat tidur bidadari bungsu berada dalam kamar yang sama dengan enam tempat tidur saudaranya. Tugasmu adalah menentukan yang mana tempat tidur bidadari bungsu. Bagaimana? Kamu sanggup Indara Pitara? Jika tidak, kamu harus angkat kaki dari bumi kayangan ini sekarang juga."

"Saya sanggup, Tuan." Indara Pitara pun mulai memikirkan cara menyelesaikan tugas dari raja kayangan. Sementara dia berpikir, muncullah kunang-kunang.

"Kelihatannya kamu sedang ada masalah, Indara Pitara?"

"Oh, kunang-kunang, kamu betul, Kawan. Saya harus menyelesaikan sebuah tugas dari raja kayangan."

"Kalau boleh saya tahu, tugas apakah itu?"

"Begini, Kawan, saya harus menentukan tempat tidur bidadari bungsu. Masalahnya dalam kamar itu ada tujuh tempat tidur yang serupa. Apakah kamu bisa membantuku?"

"Tenang, Indara Pitara. Itu soal mudah. Sebelum kamu masuk ke kamar, saya akan masuk terlebih dahulu. Kamu perhatikan saja di tempat tidur mana saya berada, itulah tempat tidur bidadari bungsu."

"Baiklah. Terima kasih banyak atas bantuanmu. Kalau tidak ada kamu, saya tidak tahu lagi bagaimana cara menyelesaikan tugas ini."

"Tidak perlu begitu, Indara. Kamu itu orang baik, jadi pantas untuk dibantu."

Indara Pitara masuk ke kamar yang telah ditunjukkan raja

kayangan. Matanya langsung tertuju pada seberkas cahaya yang ada di atas salah satu tempat tidur.

"Tak salah lagi, cahaya itu pasti cahaya dari tubuh kunang-kunang." Dengan penuh keyakinan, Indara Pitara menunjuk bahwa itulah tempat tidur bidadari bungsu.

Raja kayangan merasa kagum setelah mendapat laporan bahwa jawaban Indara Pitara benar. Ia segera memanggil Indara Pitara.

"Selamat, Indara Pitara. Kamu telah berhasil menyelesaikan ujian yang kedua dengan baik. Sekarang kamu harus menyelesaikan ujian yang ketiga atau ujian yang terakhir. Kalau kamu berhasil menyelesaikan ujian ini dengan baik, saya sendiri yang akan mengantarkanmu untuk mendapatkan buah yang kamu cari."

"Baiklah, Tuan. Apa gerangan ujian yang ketiga itu?"

"Begini, ini ada satu liter biji wijen. Sebarlah di belakang istana."

"Hanya itu, Tuan?" Dalam hati Indara Pitara bersorak. Ia merasa ujian ketiga ini sangatlah mudah.

"Iya. Kalau kamu sudah selesai menebarnya, kembalilah menghadapku."

"Baiklah, Tuan." Indara Pitara pun segera berlalu menuju tempat yang dimaksud oleh raja kayangan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Indara Pitara sudah selesai menebar satu liter wijen. Ia pun kembali menghadap raja kayangan.

"Biji wijen itu sudah saya sebar, Tuan. Apakah sekarang saya bisa mengambil buah Kungkumbulawa?"

"Oh begitu? Begini Indara Pitara, tadi ada kesalahan tempat untuk menebar wijen itu. Bukan di situ, tetapi di tempat yang lain. Jadi, kamu harus mengumpulkan kembali wijen itu dan sebar di sana." Raja kayangan menunjuk sebuah bukit yang dekat dengan

istana.

Indara Pitara serasa tidak percaya dengan penjelasan raja kayangan. Ia pun kembali ke tempat menabur wijen. Di tempat itu sejenak ia termangu dan kebingungan. Di tengah kebingungannya ia teringat pada semut. Secara tiba-tiba raja semut pun muncul.

"Apa gerangan yang membuat engkau memanggilku, Kawan?"

"Saya ini sedang dalam kesulitan."

"Kesulitan apa itu?"

"Begini, saya mendapat tugas dari raja kayangan untuk mengumpulkan biji-biji wijen ini yang tadinya kusebar di atas abu."

"Oh, begitu? Itu soal gampang bagi kami." Dalam sekejap saja rombongan semut telah berhasil mengumpulkan biji-biji wijen. Indara Pitara sangat gembira melihat hasil kerja raja semut dan teman-temannya. Ia pun membawa biji-biji wijen tersebut menghadap raja kayangan.

"Saya betul-betul salut kepadamu, Indara Pitara. Kamu telah berhasil menyelesaikan semua ujian. Hari ini saya akan tunjukkan kepadamu tempat buah yang kamu cari. Kemarilah, ikutlah denganku."

Raja kayangan membawa Indara Pitara ke belakang istana. Ternyata buah yang dicarinya ada di belakang istana. Pohon berbiji satu yang dicarinya adalah milik bidadari bungsu. Sebagaimana cerita-cerita yang pernah ia dengar, pohon tersebut sulit untuk dipanjat karena durinya yang bisa berubah arah. Pohon itu dikelilingi binatang buas. Indara Pitara tidak gentar sedikit pun. Ia mulai berpikir bagaimana cara menaklukkan duri yang melengket pada pohon itu. Sementara Indara Pitara berpikir, dia mencoba mendekati pohon itu. Namun, baru beberapa langkah saja Indara Pitara dihalangi oleh La Garuda, kekasih bidadari bungsu.



“Hai, Manusia Bumi. Kamu tidak bisa seenaknya mengambil apa pun dari tempat ini.”

“Saya hanya mau mengambil buah yang memang kami butuhkan. Raja kayangan pun sudah memberikan izinnya.”

“Sekalipun demikian, kamu tetap harus mengalahkan aku karena pohon ini adalah milik si bungsu kekasihku.”

“Baiklah. Jika itu keinginanmu. Sekarang majulah. Kita bertarung.” Indara Pitara menatap tajam ke arah La Garuda. Tatapan Indara Pitara bukanlah tatapan biasa karena disertai dengan pengerahan tenaga dalam yang kuat. Tatapan ini membuat La Garuda kesakitan. Ia berteriak-teriak sambil memegangi kedua belah matanya. Tak berselang lama tubuhnya pun limbung, rebah ke tanah dalam keadaan gosong. La Garuda mati. Seiring dengan kematian La Garuda, duri yang tadinya menancap di pohon dan menghadap ke atas perlahan sirna. Demikian pula binatang-binatang buas yang tadinya ada di bawah pohon berbuah satu itu pun menghilang entah ke mana. Indara Pitara tidak mau membuang waktu. Ia memanjat pohon dengan cekatan. Hatinya sangat gembira memetik buah Kungkumbulawa.

Sementara itu, batas waktu untuk Indara Pitara tinggal di kayangan semakin dekat. Ketika ia hendak turun dari tangga istana, ia kaget. Di tangga itu tidur bidadari bungsu menghalangi jalannya. Bidadari bungsu jatuh cinta kepada Indara Pitara. Ia tidak mengizinkan Indara Pitara kembali ke bumi.

“Buah ini sangat diperlukan oleh rajaku di bumi. Kalau saya terlambat tiba, saya tidak bisa bayangkan apa yang terjadi di bumi.”

“Saya tidak peduli itu. Pokoknya kamu tidak boleh ke mana-mana. Kamu dan saya akan tinggal di sini.”

“Kamu tidak bisa menghalangiku begini. Waktu saya di kayangan ini tidak banyak.”

“Tidak bisa. Kamu akan tetap di sini atau saya harus ikut ke bumi.”

“Bagaimana cara saya melepaskan diri dari bidadari bungsu ini? Bagaimana saya harus memberinya pengertian?” Indara Pitara berpikir keras.

“Begini bidadari bungsu, kalau saya di sini terus, buah ini tidak akan dapat digunakan untuk menyelamatkan raja. Saat ini, sosok raja sangat dibutuhkan untuk mengatasi pertikaian keluarga. Kalau raja mangkat dalam waktu-waktu seperti ini, kehidupan kerajaan akan kacau-balau. Apakah kamu tega melihat penderitaan seluruh rakyat di bumi?” Indara Pitara bicara panjang lebar berusaha memberikan pengertian kepada bidadari bungsu. Bidadari bungsu hanya terdiam.

“Kita juga tidak mungkin bisa bersama. Orang tuamu pasti tidak akan mengizinkan kamu untuk mengikutiku ke bumi. Sementara, saya juga tidak mungkin tinggal di kayangan ini. Tugas saya di bumi sangat banyak.”

Tak ada reaksi dari bidadari bungsu. Namun, tak lama kemudian ia berdiri dan beranjak dari tangga. Tanpa berkata apa-apa, ia berlalu dari pandangan Indara Pitara.

Hati Indara Pitara lega. Ia bersyukur dapat memberikan pengertian kepada bidadari bungsu. “Mudah-mudahan hati bidadari bungsu tidak terluka karena ini.”

Tanpa berpikir panjang Indara Pitara pun bergegas menuju bumi. Indara Pitara tiba di pondok nenek. Tak lama kemudian, utusan raja datang untuk memanggil Indara Pitara agar menyerahkan buah Kungkumbulawa.

Indara Pitara menoleh ke arah nenek dengan pandangan sejuta

tanya. “Nek?” ucapannya tertahan, ia merasa tidak enak dengan kehadiran para pengawal raja.

Nenek melihat kebingungan Indara Pitara. Ia pun angkat bicara.

“Nak, Nenek tidak bisa membohongi para pengawal raja kalau kamu sedang berusaha mencari buah tersebut. Sejak kepergianmu, pengawal raja mendatangi seluruh rumah untuk mencari berita tentang rakyatnya yang pergi mencari buah itu.”

Indara Pitara pun memahami dan segera menyerahkan buah Kungkumbulawa kepada pengawal kerajaan.

Berkat buah Kungkumbulawa, raja pun sehat seperti sedia kala. Tatkala ia bangun, ia langsung menanyakan siapa orang yang telah berhasil menyembuhkannya. Sebulan kemudian, pernikahan Indara Pitara dengan puteri raja digelar dengan sangat meriah. Seluruh rakyat bersuka cita atas kesembuhan raja dan pernikahan puterinya. Nenek yang selama ini telah membesarkan Indara Pitara pun diboyong ke istana. Setelah mertuanya mangkat, Indara Pitara diangkat menjadi raja.

**Tamat**

# Biodata Penulis




Nama lengkap : Rahmawati, S.S., M.Hum.
Telp. kantor/ponsel : (0401)3135289/085242142997
Pos-el : rahmaalyra@gmail.com
Akun *Facebook* : Rahmawati Alamsyah
Alamat kantor : Jalan Haluoleo, Komp. Bumi Praja Andounohu, Kendari, Sulawesi Tenggara
Bidang keahlian : Sastra


Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2013–2016: Staf Teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin (2012—2016)
2. S-1: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (1993—1998)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Ungkapan Tradisional Muna* (2010)
2. *Sage dalam Cerita Rakyat Tolaki: Analisis Aktansial dan Fungsional* ( 2006)
3. *Sastra Lisan Tolaki* (Tim, 2007)
4. *Inventarisasi Sastra Lisan Sulawesi Tenggara* (Tim, 2010)
5. *Tolaki-Indonesia* (Tim, 2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Inventarisasi Sastra Lisan Wawonii (2016)
2. Pemetaan Sastra Lisan Wakatobi (2016)

3. Inventarisasi Sastra Lisan Moronene (2015)
4. Pemetaan Sastra Lisan  Kulisusu (2015)
5. Nyanyian Rakyat Muna (2010)
6. Sastra Lisan Taaluki (2013)

Informasi Lain:
Lahir di Gowa, 11 Februari 1974. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Kendari.

# Biodata Penyunting

**Nama** : Luh Anik Mayani
**Pos-el** : annie_mayani@yahoo.com
**Bidang Keahlian** : Linguistik, Dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

**Riwayat Pekerjaan:**

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

**Riwayat Pendidikan:**

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

**Informasi Lain:**

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

# Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku:

1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.